

Perempuan Bali

dalam Kuasa Tradisi

SENIMAN harus kembali ke sumber-sumber tradisional mereka untuk mendapatkan inspirasi. Penyair dan novelis Ghana, Kofi Awoonor menyatakan hal ini, dalam membicarakan tempat dan posisi sastra Afrika dalam konteks pergaulan dan ketika sastra Afrika membangun relasinya dalam wacana sastra poskolonial.

Kesusastraan, dalam pandangan Fredric Jameson ditentukan oleh aktivitas politik tak sadar dan oleh karena itu harus dibaca sebagai suatu meditasi simbolik tentang takdir komunitas. Kesusastraan juga sebagai sebuah pembacaan lain, yang berfungsi menelanjangi artefak-artefak kultural sebagai tindakan sosial simbolis.

Di sini kita mencoba mengambil spirit dan semangat untuk kembali ke kearifan tradisi yang telah mengasuh seorang penyair dalam membangun dunia kepenyairan dan dirinya. Wacana yang dikenal kembali ke akar kultur. Pengembalian ini tidak berarti seorang menutup diri terhadap wacana yang datang dan tumbuh serta berkembang di tempat yang lain.

Dekade ini, tradisi Bali, kebudayaan Bali, dalam berbagai aspeknya telah menjadi bahan eksplorasi dan eksploitasi estetis dan kreatif banyak seniman. Yang terakhir, dalam wilayah sastra, posisi dan peran juga nasib perempuan Bali menjadi bahan yang paling banyak menarik perhatian.

Jika dirunut kembali, tema pergaulan manusia di tengah per-

gaulannya sebagai makhluk sosial yang berorganisasi sosial yang bernama adat, telah diangkat dalam novel atau cerita pendek yang ditulis sejak awal tahun 70 an. Baca cerpen Nyoman Rasta Sindhu, yang meraih cerpen terbaik Horison, *Ketika Kentongan Di Pukul Di Bale Banjar*, misalnya. Cerpen ini sudah menguraikan ihwal hubungan manusia dengan adat, dengan keluarga besar, soal perkawinan antarwangsa. Sebuah cerita yang banyak ditulis juga oleh generasi cerpenis berikutnya.

Menariknya sekarang, persoalan yang diangkat adalah perihal perempuan di dalam adat dan tradisi, oleh penulis perempuan. Salah satu yang pantas untuk dibaca adalah kumpulan sajak Alit S Rini, *Karena Aku Perempuan Bali*.

Alit adalah generasi penyair Bali mutakhir yang membicarakan kehidupan sosial, khususnya posisi, status, dan peran perempuan. Alit menuliskan apa yang dilakoninya, tidak menceritakan dengan indah, tetapi ia menggugat, mengingatkan dan mempertanyakan banyak hal. Agama, adat, tradisi, kasta, dan hubungannya dengan peran, posisi dan status perempuan di dalamnya.

Wilson Harris, novelis dan kritikus Guyana mengungkapkan bahwa imajinasi, merupakan tempat perlindungan kuno dan satu-satunya bagi mereka yang tertindas. Imajinasi menawarkan kemungkinan-kemungkinan untuk melepaskan diri dari politik kekuasaan dan penaklukan.

Jika kita menengok poskolonialisasi merupakan dunia tempat berubahnya pertemuan kebudayaan yang merusak, menjadi suatu sikap penerimaan terhadap perbedaan yang sejajar, di sini bahasa berfungsi sebagai alat kekuasaan. Teori sastra poskolonialisasi awalnya berkait persoalan bagaimana mentransformasikan waktu ke dalam ruang. Berkait dengan perjuangan untuk keluar dari masa lalu. Karya-karya poskolonialisasi berupaya membangun masa depan.

Kolonial, bagai Rawana, yang berkepala banyak. Kolonial bisa juga lahir dalam bentuk dan wujud yang terfragmentasi. Seperti kekuasaan, dalam tesis Michael Foucault, tidak saja memusat, namun menyebar. Kekuasaan terbagi-bagi, pada sistem hubungan yang tidak senantiasa besar, seperti negara, namun bisa saja muncul dalam sistem dan komunitas yang kecil.

Kekuasaan dalam wilayah yang terbatas juga memiliki otoritas, mengikat, kadang bila perlu menindas anak nakalnya. Otoritas kekuasaan dalam ruang lingkup yang terkecil pun, bahkan lebih mengikat dan kuat bagi pendukung sistem yang ada dalam wilayah kekuasaannya.

Tidak saja berhubungan dengan kekuasaan besar, tetapi kekuasaan yang menyebar pada komunitas kecil, juga membangun kolonialisasi. Tradisi bisa menjadikan dirinya sebuah wilayah kolonialisasi. Tradisi, aga-

ma, adat, sistem sosial menyimpan kekuasaan di dalam dirinya.

Beranjak dari pemikiran Michael Foucault perihal hubungan bahasa, kebenaran, dan kekuasaan, kebenaran merupakan apa yang dikatakan benar dalam sebuah sistem peraturan yang membentuk suatu wacana tertentu. Sementara kekuasaan adalah aturan yang menguasai, menentukan dan menguji kebenaran itu.

Bagi Foucault, kebenaran tidak pernah berada di luar kekuasaan atau terpisah dari kekuasaan. Penciptaan kebenaran tidak lain merupakan fungsi dari kekuasaan. Kekuasaan tidak dapat dioperasikan kecuali melalui penciptaan kebenaran.

Maka membaca sajak-sajak Alit S Rini, seperti menumbuhkan pertanyaan apakah perempuan adalah subjek yang bisu dalam

Sindu Putra

kuasa tradisi Bali. Sehingga ia membutuhkan juru bicara, penyambung lidah, penerjemah pikiran dan perasaan. Apakah ada ruang dan tempat terbuka bagi perempuan sebagai subyek bisu untuk berbicara. Apakah para pelaku kuasa tradisi telah melakukan pembungkaman secara sistematis. Sajak-sajak *Karena Aku Perempuan Bali* terkadang juga ambigu, antara protes dan menerima. Ia hendak menolak tapi juga tak kuasa untuk tidak menerima.

Jika ruang sosial tidak ada atau tersedia, cukup mampukah ru-

ang imajinasi seperti karya sastra jadi media penyampaian gagasan dan ide yang hendak disampaikan. Cukup mampukah suara perempuan yang dititipkan dan disuarakan lewat mulut dan tangan seniman di telinga kuasa tradisi, yang dominasi lelaki.

Tidak hanya lagi secara simbolik. Namun lebih berarti kalau itu bernilai empirik dan kontekstual. Pertanyaan-pertanyaan di atas bisa saja lahir lantaran persoalan internal perempuan itu sendiri. Di masa lalu, masalah pendidikan umpamanya, ini menyangkut kemampuan membaca dan menulis. Ketika itu lelakilah yang membaca dan menulis. Perasaan ingin berkuasa dan mendominasi serta-merta akan tumbuh secara spontan dan alami.

Atau ketika perempuan mulai tidak bangga lagi lahir sebagai perempuan Bali. Sehingga merasa apa yang diwarisi sebagai kewajiban di masa lalu oleh perempuan jaman itu, merupakan beban bagi perempuan era sekarang ini. Ketika jaman berubah, situasi dan kondisi berubah pula. Dari fase yang homogen berkembang oleh rangsangan dari luar dan dalam dirinya menjadi sedemikian heterogen. Perempuan Bali lantas tumbuh dan berkembang dalam ketegangan internalnya sendiri.

Pekerjaan misalnya. Dari masyarakat agraris yang semuanya pergi ke sawah dalam tempo yang bersamaan, menjadi masyarakat industri yang jam kerjanya tidak serentak. Hal ini menimbulkan

ketegangan-ketegangan hubungan, tidak saja antar personal dalam komunitas, tapi hubungan personal dengan kekuasaan, dengan kuasa bahasa kekuasaan, dengan aturan dan kebenaran yang diterjemahkan dalam aturan bersama.

Dan perempuan yang dalam aturan adatnya harus tunduk pada aturan yang dibuat lelaki berdasarkan ritme kerja maskulinitasnya, termasuk dalam kerja adat

dan upacara agama. Kuasa tradisi melakukan pembagian menurut kemampuan fisik.

'Pembagian kerja' dalam adat dan agama, contohnya, perempuan mengerjakan *yadnya* dalam hal upakarnya. Suatu pekerjaan yang membutuhkan ketekunan, ketelatenan, kesabaran dan konsentrasi yang lebih.

Di sini lelaki yang memegang kuasa membayangkan, perempuanlah yang dibayangkan memiliki sifat dan modal kerja seperti itu. Sementara lelaki dibayangkan oleh dirinya sendiri mempunyai kekuatan fisik lebih, mengerjakan pekerjaan yang lebih berat dan membutuhkan tenaga yang lebih kuat. Maka bisa jadi kekuasaan diartikan sebagai kebenaran yang dibayangkan.

Dalam kegiatan adat yang lain, salah satunya pada saat pengambilan keputusan untuk kepentingan komunitas, bagi semua jenis kelamin, untuk setiap lapisan usia, suara perempuan dititipkan pada lelakinya, suaminya, yang punya hak suara dalam forum, yang pe-

sertanya memang hanya yang berjenis kelamin laki-laki saja.

Ide dan gagasan perempuan diterjemahkan dalam bahasa lelaki, kebutuhan, barangkali juga kepentingan naluriyah lelaki, dalam ruang dan tempat yang hak dan kuasanya dimiliki oleh lelaki. Pada kesempatan ini dapat saja terjadi distorsi dan kepentingan perempuan selalu ditimbang dengan kaca mata lelaki.

Lewat kehadiran buku puisi *Karena Aku Perempuan Bali* paling tidak akan tersingkap sisi remang yang tersembunyi, keresahan yang bergulat di dalam alam pemikiran perempuan Bali terkini yang belum terbaca.

Ide yang tumbuh dalam buku ini diharapkan akan jadi bahan auto kritik. Bahan renungan dan perdebatan pemikiran. Setiap bagian dalam hubungan perempuan dengan agama, adat, tradisi, ritual, hubungan sosial.

Karena Aku Perempuan Bali adalah bahasa politik perempuan Bali bernama Alit S Rini. Bahasa politik terhadap kuasa tradisi Bali. Perjuangannya adalah hidup masyarakat Bali itu sendiri. Bagian terberatnya adalah proses untuk tetap setia dan tahan di jalur itu. Sebuah potret wajah perempuan yang terus dipolesi dan didandani. Potret yang diperjuangkan. Potret yang terus bergulat dalam proses.

...

● Penulis adalah penyair. Sekarang berdomisili di Mataram bersama istri dan anaknya.